

# Pola Keterkaitan Kota-Desa Dari Segi Pergerakan Orang Antara Kota Mojokerto Dengan Wilayah Peri Urban Di Kabupaten Mojokerto

Ahmad Zaki Rosyidi dan Belinda Ulfa Aulia

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

*e-mail*: zakirosyidi97@gmail.com

**Abstrak**—Kota Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto merupakan 2 wilayah yang saling bersinggungan. Kedua wilayah tersebut memiliki potensi dan keunggulan yang berbeda. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat di kedua wilayah tersebut melakukan pergerakan, baik dari kota ke desa maupun dari desa ke kota. Hal ini menyebabkan terbentuknya pola keterkaitan kota-desa antara kedua wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola keterkaitan kota-desa dari segi pergerakan orang antara Kota Mojokerto dengan wilayah peri urban di Kabupaten Mojokerto. Untuk mendapatkan hasil luaran yang diinginkan yaitu pola keterkaitan kota-desa dari segi pergerakan orang, peneliti menggunakan analisis tipologi dan analisis deskriptif dalam penelitian ini. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa pola keterkaitan kota-desa dari segi pergerakan orang yang terbentuk adalah hubungan timbal balik antar wilayah. Pola keterkaitan kota-desa yang terbentuk dilandasi oleh motif sosial ekonomi.

**Kata Kunci**—Keterkaitan Kota-Desa, Peri Urban, Pengembangan Wilayah

## I. PENDAHULUAN

SETIAP wilayah mempunyai sumber daya tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun apabila sumber daya tidak tersedia manusia akan memenuhinya dari wilayah lain yang memiliki sumber daya yang diperlukan. Dengan demikian antar wilayah terjadi hubungan dalam kaitan pemenuhan kebutuhan hidup manusia di dalamnya. Keterkaitan kota dan desa dalam bentuk saling ketergantungan, bukannya hubungan satu arah kota ke desa atau desa ke kota [3]. Keterkaitan kota-desa dapat dilihat sebagai sama-sama saling memperkuat (*mutually reinforcing*). Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Kasikoen (2005) bahwa keterkaitan perkotaan – perdesaan dapat berupa keterkaitan yang saling mendukung (komplementer) atau eksploitatif.

Wilayah peri-urban merupakan wilayah transisi desa-kota yang lokasinya berada di daerah pinggiran perkotaan. Hal ini menyebabkan wilayah peri-urban menjadi wilayah yang paling dinamis dalam pertumbuhan dibanding dengan bagian-bagian lain. Penyebab utama tumbuhnya wilayah peri-urban dapat disebabkan oleh tingginya tarikan yang dirasakan oleh penduduk maupun fungsi-fungsi kekotaan. Semakin dekat wilayah peri-urban dengan lahan terbangun

perkotaan maka semakin kuat daya tariknya. Sebaliknya semakin jauh maka semakin melemah daya tariknya [6].

Berdasarkan RTRW Kota Mojokerto tahun 2012 – 2032, Kota Mojokerto memiliki beberapa pusat kegiatan yang dapat menarik pergerakan memusat pada Kota Mojokerto. Dari segi regional, di Kota Mojokerto terdapat pusat pemerintahan skala kabupaten serta beberapa kantor instansi pemerintahan. Selain itu Kota Mojokerto juga memiliki fasilitas perkotaan seperti fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, serta fasilitas perdagangan dan jasa. Berdasarkan fakta tersebut, Kota Mojokerto dapat dikatakan sebagai pusat kegiatan dan pelayan publik Kabupaten Mojokerto, terutama bagi wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Mojokerto. Hal ini memicu adanya pergerakan orang yang cenderung memusat. Pergerakan ini dipengaruhi adanya tarikan yang dihasilkan oleh Kota Mojokerto serta adanya dorongan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pelayanan dan kegiatan lainnya di pusat kota.

Sedangkan berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 – 2031 Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang memiliki keunggulan dalam sektor pertanian yang menjadi pemasok hasil pertanian ke wilayah sekitarnya termasuk Kota Mojokerto. Selain itu Kabupaten Mojokerto juga memiliki keunggulan dalam sektor industri yang dapat menimbulkan aliran barang dan orang dengan wilayah sekitarnya termasuk Kota Mojokerto. Sehingga secara tidak langsung muncul interaksi atau keterkaitan yang terbentuk antara Kabupaten Mojokerto dengan Kota Mojokerto.

Untuk memenuhi kebutuhannya, masyarakat Kabupaten Mojokerto cenderung bergerak memusat pada Kota Mojokerto dan sekitarnya yang merupakan pusat kegiatan dan pelayan publik. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lain seperti permukiman, pangan, barang produksi manufaktur, wisata dan kebutuhan lainnya, aliran spasial maupun sektor lebih cenderung ke arah wilayah yang lebih rural. Pergerakan aliran tersebut memunculkan interaksi antara kota desa sehingga terbentuk keterkaitan antara Kota Mojokerto dengan wilayah-wilayah di Kabupaten Mojokerto berpengaruh pada perkembangan wilayah peri urban atau pinggiran kota.

Untuk menentukan wilayah peri urban Mojokerto, perlu dilakukan identifikasi wilayah peri urban terlebih dahulu. Pada penelitian ini, untuk mempermudah penggolongan

wilayah peri urban, dilakukan pengklasifikasian berdasarkan tipologi dengan jumlah kelas yang terdiri dari peri urban primer, peri urban sekunder dan rural peri urban [6]. Dikarenakan wilayah penelitian mencakup wilayah Kota Mojokerto, kelas urban ditambahkan untuk mempermudah pengklasifikasian. Kelas urban ditentukan berdasarkan wilayah administrasi Kota Mojokerto yang merupakan wilayah perkotaan. Sedangkan untuk wilayah rural atau perdesaan memiliki kesamaan karakteristik dengan wilayah rural peri urban [4]. Sehingga wilayah rural atau perdesaan telah tercakup dalam wilayah rural peri urban.

Pada proses klasifikasi ini, diperlukan metode penelitian kuantitatif dengan membandingkan data dengan kriteria klasifikasi yang didapat dari penyesuaian teori dari beberapa tokoh, seperti [5] [6]. Selain itu, juga menggunakan beberapa kriteria kebijakan dari lembaga pemerintah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Pada tabel 1 terdapat kriteria-kriteria untuk menentukan tipologi wilayah peri urban. Kriteria-kriteria tersebut diambil dari beberapa literature yang kemudian direduksi kembali dengan menyesuaikan kondisi empiris. Setelah disesuaikan dengan kriteria yang ada kemudian dilakukan skoring untuk menentukan tipologi di wilayah penelitian.

Terkait metode penelitian yang dipakai saat proses klasifikasi dan analisis, penelitian ini akan menerapkan analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan SIG yang berfungsi dalam proses pemetaan data untuk klasifikasi atas tiap variabel yang akan dipakai. Pemetaan data akan dilakukan dengan membandingkan kriteria klasifikasi tiap zona wilayah peri urban dengan data yang ada lalu membagi desa ke dalam zona yang sesuai perbandingan.

Selanjutnya untuk menentukan pola keterkaitan kota-desa dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dari hasil kuisioner yang disebarkan ke responden. Dengan melihat pergerakan manusia yang terjadi di wilayah penelitian, maka dapat ditentukan keterkaitan yang terjadi antara kota desa.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis lain serta dari studi pustaka. Untuk memperoleh data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara survey instansi dan survey literatur. Sedangkan untuk data primer diperoleh dari hasil kuisioner yang disebarkan kepada responden.

Sebagai data input penelitian ini akan dilakukan survey instansi pada beberapa instansi seperti BAPPEDA Kabupaten Mojokerto, BAPPEKO Mojokerto, Dispenduk Capil Kabupaten Mojokerto, Dispenduk Capil Kota Mojokerto, BPS Kabupaten Mojokerto, BPS Kota Mojokerto, Kantor Kecamatan di wilayah penelitian, serta instansi lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Sedangkan survei literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber referensi penelitian lain yang terkait dengan teori-teori yang ada.

Untuk data primer, dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada 200 orang sample yang tersebar di wilayah

penelitian. Sample diambil secara random dan tidak memperhatikan kriteria.

### B. Tahap Skoring

Skoring dilakukan berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Skoring dilakukan pada masing-masing wilayah dengan memperhatikan variabel-variabel amatan. Dari hasil skoring tersebut diperoleh total skor yang kemudian dapat digunakan sebagai penentuan tipologi wilayah peri urban

### C. Tahap Analisis Tipologi

Untuk mendapatkan hasil luaran yang diinginkan yaitu tipologi wilayah peri urban, peneliti menggunakan analisis tipologi dalam penelitian ini. Tipologi yang digunakan menggunakan berbagai sumber referensi. Terdapat beberapa karakteristik yang digunakan dalam penentuan tipologi serta skor untuk penentuan klasifikasi tipologi wilayah peri urban. Lihat pada tabel 1.

Setelah dilakukan perhitungan skor pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan *overlay* untuk mengetahui total skor yang nantinya digunakan dalam penentuan tipologi. Penentuan tipologi tersebut dilakukan dengan membuat *range* klasifikasi yang didapat melalui perhitungan interval kelas dan membaginya ke dalam tiga klasifikasi sesuai teori [4].

Total skor paling tinggi = 35

Total skor paling rendah = 12

$$\text{Interval kelas} = \frac{35-12}{3} = 7,67$$

Sehingga pembagian klasifikasi wilayah peri urban terdiri dari:

- Rural peri urban dengan rentang total skor 12 – 19
- Peri urban sekunder dengan rentang total skor 20 – 27
- Peri urban primer dengan rentang total skor 28 – 35

### D. Tahap Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui pergerakan manusia yang terjadi di wilayah penelitian, peneliti melakukan survei dengan menyebarkan kuisioner kepada masyarakat di wilayah penelitian. Dari kuisioner tersebut peneliti dapat mengidentifikasi lokasi asal responden, lokasi tujuan bepergian, serta tujuan melakukan perjalanan. Kemudian divisualisasikan dalam bentuk diagram sehingga dapat terlihat pola yang terbentuk dari adanya pergerakan orang dari desa ke kota maupun sebaliknya.

## III. HASIL DAN DISKUSI

### A. Tipologi Wilayah Peri Urban Kota Mojokerto

Untuk menentukan tipologi, hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi karakteristik pada setiap desa/kelurahan di wilayah penelitian. Identifikasi dilakukan pada setiap variabel penelitian pada masing-masing desa/kelurahan. Setelah dilakukan identifikasi, kemudian dilakukan skoring. Untuk mempermudah pembacaan, dilakukan pemetaan pada tiap variabel.

Tabel 1.  
Klasifikasi karakteristik wilayah peri urban

Variabel	Karakteristik					
	Peri Urban Primer		Peri Urban Sekunder		Rural Peri Urban	
	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor
Penggunaan Lahan	> 50% lahan non-agraris atau < 50% lahan agraris	2	-	-	≥ 50% lahan non agraris atau ≤ 50 % lahan agraris	1
Sarana Kesehatan	Rasio Sarana Kesehatan Tinggi	3	Rasio Sarana Kesehatan Sedang	2	Rasio Sarana Kesehatan Rendah	1
Sarana Pendidikan	Rasio Sarana Pendidikan Tinggi	3	Rasio Sarana Pendidikan Sedang	2	Rasio Sarana Pendidikan Rendah	1
Kepadatan Penduduk	≥ 5000 jiwa/km <sup>2</sup> (tingkat desa)	3	≥ 3000 jiwa/km <sup>2</sup> hingga < 5000 jiwa/km <sup>2</sup> (tingkat desa)	2	< 3000 jiwa/km <sup>2</sup> (tingkat desa)	1
Tingkat Kelahiran	CBR Tinggi (> 30)	3	CBR Sedang (20 - 30)	2	CBR Rendah (<20)	1
Tingkat Kematian	CDR Rendah (< 14)	3	CDR Sedang (14-18)	2	CDR Tinggi (> 18)	1
Heterogenitas Penduduk	≥ 50% Penduduk Datang	3	< 50% Penduduk Datang	2	Kecenderungan Penduduk Lebih Homogen/Asli	1
Proporsi Mata Pencaharian Bidang Non-Pertanian	> 60% Penduduk Bermata Pencaharian Sektor Non-Pertanian	3	40% - 60% Penduduk Bermata Pencaharian Sektor Non-Pertanian	2	< 40% Penduduk Bermata Pencaharian Sektor Non-Pertanian	1
Proporsi Mata Pencaharian Bidang Pertanian	< 40% Penduduk Bermata Pencaharian Sektor Pertanian	3	40% - 60% Penduduk Bermata Pencaharian Sektor Pertanian	2	> 60% Penduduk Bermata Pencaharian Sektor Pertanian	1
<b>Total</b>		<b>35</b>		<b>22</b>		<b>12</b>

a. Penggunaan Lahan

Untuk pengklasifikasian wilayah peri urban, pada variabel penggunaan lahan dibagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas peri urban primer dan rural peri urban yang masing-masing memiliki skor 2 dan 1. Wilayah dengan luas lahan agraris < 50% atau lahan non agraris ≥ 50% dari luas wilayah total masuk kedalam kelas peri urban primer. Sedangkan untuk wilayah dengan luas lahan agraris ≥ 50% atau lahan non agraris < 50% dari luas wilayah total, digolongkan kedalam kelas rural peri urban.

b. Sarana Kesehatan

Pengklasifikasian sarana kesehatan pada wilayah penelitian, menggunakan pendekatan, yaitu dengan melihat ketersediaan sarana pelayanan kesehatan dengan minimal kelas pelayanan tipe D atau setara dengan tipe D yaitu Puskesmas Rawat Inap. Wilayah yang memiliki 2 atau lebih Rumah Sakit dan/atau Puskesmas Rawat Inap atau memiliki minimal 1 Rumah Sakit dan 1 Puskesmas Rawat Inap digolongkan kedalam kelas peri urban primer dengan skor 3. Wilayah dengan 1 Rumah Sakit atau Puskesmas Rawat Inap digolongkan kedalam kelas peri urban sekunder dengan skor 2. Sedangkan wilayah yang tidak memiliki Rumah Sakit atau Puskesmas Rawat Inap digolongkan kedalam kelas rural peri urban dengan skor 1.

c. Sarana Pendidikan

Tabel 2 merupakan kriteria penggolongan kelas peri urban, peneliti menggunakan kriteria jumlah sarana pendidikan. Pengklasifikasian sarana pendidikan dilakukan pada tiap tingkat jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan Perguruan Tinggi. Pengklasifikasian sarana pendidikan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kecenderungan rata-rata jumlah sarana pendidikan yang ada di wilayah penelitian.

d. Kepadatan Penduduk

Pada pengklasifikasian wilayah peri urban, kepadatan penduduk dibagi menjadi 3 kelas. Untuk ukuran kepadatan penduduk pada wilayah desa menggunakan penggolongan dari Singh (2011). Kepadatan lebih dari 5000 jiwa/km<sup>2</sup> digolongkan dalam kelas peri urban primer dengan skor 3.

Tabel 2.  
Kriteria jumlah sarana pendidikan

Jenjang Pendidikan	Peri Urban Primer		Peri Urban Sekunder		Rural Peri Urban	
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor
	SD	6	4	23	0	2
SMP	1	0	4	0	2	2
SMA	13	8	43	3	15	24
Perguruan Tinggi	5	11	50	1	14	39

Kepadatan 3000 hingga 5000 jiwa/km<sup>2</sup> digolongkan dalam kelas peri urban sekunder dengan skor 2. Sedangkan kepadatan kurang dari 3000 jiwa/km<sup>2</sup> digolongkan dalam kelas rural peri urban dengan skor 1.

e. Tingkat Kelahiran

Untuk pengklasifikasian wilayah peri urban pada variabel tingkat kelahiran penduduk menggunakan *Crude Birth Rate* (CBR) atau angka kelahiran kasar. Perhitungan CBR menggunakan rumus sebagai berikut.

$$CBR = \frac{\text{jumlah\_kelahiran}}{\text{jumlah\_penduduk}} \times 1000 \tag{1}$$

Untuk penggolongan kelas, Angka kelahiran kasar digolongkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- Golongan tinggi, apabila jumlah kelahiran lebih dari 30.
- Golongan sedang, apabila jumlah kelahiran antara 20 - 30.
- Golongan rendah, apabila jumlah kelahiran kurang dari 20.

f. Tingkat Kematian Penduduk

Sama halnya dengan tingkat kelahiran penduduk, pada variabel tingkat kematian penduduk penggolongan menggunakan angka kematian kasar atau *Crude Death Rate* (CDR). Untuk perhitungan CDR menggunakan rumus sebagai berikut.

$$CDR = \frac{\text{jumlah\_kematian}}{\text{jumlah\_penduduk}} \times 1000 \quad (2)$$

Untuk penggolongan kelas peri urban, angka kematian kasar dibagi menjadi tiga golongan, yaitu sebagai berikut.

- a) Golongan rendah, apabila jumlah mortalitasnya kurang dari 13.
- b) Golongan sedang, apabila jumlah mortalitasnya antara 14 - 18.
- c) Golongan tinggi, apabila jumlah mortalitasnya lebih dari 18.
- g. Heterogenitas

Tingkat heterogenitas penduduk dilihat dari jumlah penduduk datang dalam kurun waktu 1 tahun. Jika jumlah penduduk datang tinggi, maka tinggi pula tingkat heterogenitas penduduk di wilayah tersebut. Pengklasifikasian heterogenitas penduduk dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

- a) Peri urban primer ditandai dengan penduduk datang mencapai  $\geq 50\%$  dari jumlah penduduk
- b) Peri urban sekunder ditandai dengan penduduk datang mencapai  $< 50\%$  dari jumlah penduduk
- c) Rural peri urban ditandai dengan kecenderungan penduduk pada suatu wilayah masih merupakan penduduk asli atau homogeny. Hal ini ditandai dengan jumlah penduduk datang yang sangat rendah dalam kurun waktu 1 tahun.
- h. Mata Pencapaian penduduk

Pada pengklasifikasian wilayah peri urban yang dilakukan pada penelitian ini, mata pencapaian penduduk digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu mata pencapaian penduduk di bidang pertanian dan bidang non pertanian. Mata pencapaian penduduk di bidang pertanian dan non pertanian menjadi variabel yang mewakili aspek ekonomi dalam pengklasifikasian wilayah peri urban.

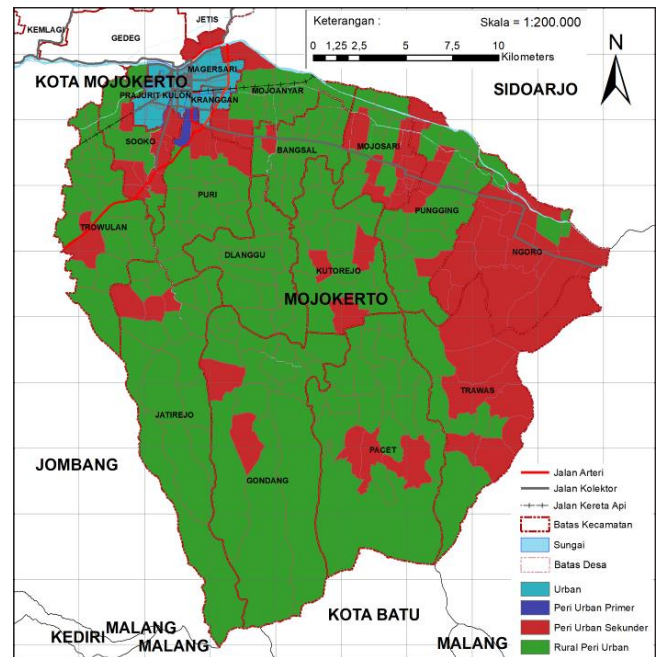
1) Mata Pencapaian Penduduk Bidang Pertanian

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data mata pencapaian penduduk di bidang pertanian, peneliti menggunakan pendekatan dengan membandingkan antara jumlah penduduk bermata pencapaian bidang pertanian per jumlah penduduk desa dan luas lahan pertanian per luas wilayah desa.

Penggolongan kelas berdasarkan mata pencapaian penduduk di bidang pertanian dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut.

- a) Peri urban primer memiliki kurang dari 40% penduduk yang bermata pencapaian di bidang pertanian
- b) Peri urban sekunder memiliki 40% hingga 60% penduduk yang bermata pencapaian di bidang pertanian
- c) Rural peri urban memiliki lebih dari 60% penduduk yang bermata pencapaian di bidang pertanian
- 2) Mata Pencapaian Penduduk Bidang Non Pertanian

Untuk mendapatkan data pada variabel mata pencapaian penduduk di bidang non pertanian, peneliti menggunakan pendekatan perhitungan dengan mengurangi jumlah penduduk total dengan jumlah penduduk bermata pencapaian di bidang pertanian. Pengklasifikasian peri urban dibedakan menjadi 3 kelas, yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Peta tipologi wilayah peri urban Kota Mojokerto

- a) Peri urban primer memiliki lebih dari 60% penduduk yang bermata pencapaian di bidang non pertanian
- b) Peri urban sekunder memiliki 40% hingga 60% penduduk yang bermata pencapaian di bidang non pertanian
- c) Rural peri urban memiliki kurang dari 40% penduduk yang bermata pencapaian di bidang non pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan total skor klasifikasi wilayah peri urban, dapat ditentukan tipologi wilayah peri urban. Dari perhitungan tersebut didapatkan 1 desa tergolong dalam tipologi peri urban primer, 64 desa tergolong dalam tipologi peri urban sekunder, dan 169 desa tergolong dalam tipologi rural peri urban. Untuk wilayah yang berada di Kecamatan Kranggan, Magersari dan Prajurit Kulon digolongkan kedalam tipologi Urban dikarenakan termasuk kedalam wilayah Kota Mojokerto yang merupakan wilayah perkotaan secara administratif. Sedangkan untuk wilayah perdesaan sudah tercakup dalam tipologi rural peri urban karena memiliki kesamaan karakteristik. Untuk hasil identifikasi tipologi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada klasifikasi yang dihasilkan dari identifikasi wilayah peri urban Kota Mojokerto terdapat wilayah dengan klasifikasi sebagai peri urban primer, peri urban sekunder, dan rural peri urban. Perbedaan klasifikasi tersebut digunakan untuk membedakan karakteristik wilayah peri urban.

- a) Peri urban primer merupakan wilayah peri urban dengan karakteristik tingkat kekotaan yang lebih besar dibandingkan karakteristik kedesaan.
- b) Peri urban sekunder merupakan wilayah transisi dimana antara karakteristik kekotaan maupun kedesaan saling mempengaruhi.
- c) Rural peri urban merupakan wilayah peri urban dengan karakteristik tingkat kedesaan yang lebih besar dibandingkan karakteristik kekotaan.

Dari hasil pengklasifikasian wilayah peri urban menjadi 3 tipologi dapat diketahui bahwa wilayah-wilayah yang

berbatasan langsung dengan Kota Mojokerto memiliki kecenderungan karakteristik kekotaan yang lebih tinggi dibanding dengan wilayah yang tidak berbatasan langsung dengan Kota Mojokerto. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Mojokerto memberikan dampak terhadap perkembangan wilayah peri urban. Dampak perkembangan wilayah yang diberikan oleh Kota Mojokerto tidak terlalu besar, dapat dilihat dari perkembangan wilayah peri urban yang cenderung pada tipologi peri urban sekunder. Hal ini disebabkan Kota Mojokerto merupakan kota kecil yang tidak banyak memiliki pusat tarikan bagi wilayah di sekitarnya.

Desa Banjaragung di Kecamatan Puri menjadi satu-satunya desa yang masuk dalam tipologi peri urban primer. Selain dari karakteristik wilayah yang dimiliki oleh Desa Banjaragung, terdapat faktor lain yang mendorong perkembangan wilayahnya. Faktor tersebut adalah letaknya yang berbatasan langsung dengan Kota Mojokerto sehingga terkena dampak langsung dari perkembangan wilayah kota. Selain itu akses penghubung Desa Banjaragung dengan wilayah Kota Mojokerto sangat mudah karena dilalui oleh jalan arteri yang langsung menghubungkan 2 wilayah tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan wilayah peri urban berkembang adalah dilalui jalan penghubung antar wilayah atau jalan arteri dan jalan kolektor. Keberadaan jalan penghubung antar wilayah juga memberikan dampak terhadap perkembangan wilayah peri urban yang ada di wilayah penelitian. Wilayah peri urban juga berkembang pada wilayah yang menjadi pusat perindustrian di Kabupaten Mojokerto yaitu Kecamatan Ngoro. Hampir keseluruhan Kecamatan Ngoro menunjukkan karakteristik sebagai wilayah peri urban. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi karakteristik wilayah yang cenderung kedalam wilayah perindustrian sehingga memiliki tingkat agraris yang rendah. Selain itu, adanya faktor internal dari masing-masing desa yang menjadikan wilayah tersebut dapat berkembang dan menjadi wilayah peri urban pada pengklasifikasian tipologi ini, yaitu desa tersebut menjadi Ibukota Kecamatan (IKK). IKK terdapat pada satu desa pada suatu kecamatan yang menjadi pusat kegiatan di kecamatan tersebut, baik sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat administrasi kecamatan, serta pusat kegiatan lainnya seperti pendidikan dan kesehatan. Hal ini dapat menjadi pemicu berkembangnya suatu wilayah dan juga dapat mempengaruhi wilayah di sekitarnya. Faktor-faktor ini yang menyebabkan hasil dari klasifikasi tipologi wilayah peri urban pada penelitian ini menjadi terlalu luas dan letaknya yang cenderung acak dan menyebar.

#### *B. Pola Keterkaitan Kota-Desa Dari Segi Pergerakan Orang Antara Kota Mojokerto Dengan Wilayah Peri Urban Di Kabupaten Mojokerto*

Pergerakan orang dalam konteks keterkaitan kota-desa dibedakan menjadi 3, yaitu migrasi/alur laju pekerja, migrasi lainnya seperti pendidikan, serta berbelanja/berkunjung/berjualan [2]. Mengadopsi dari teori tersebut, peneliti kemudian menentukan tujuan bepergian masyarakat kota dan desa di wilayah penelitian. Dengan melakukan penyesuaian dengan kondisi di lapangan, peneliti kemudian membagi tujuan bepergian masyarakat menjadi 6, yaitu tujuan bepergian untuk bekerja, untuk sekolah/kuliah, berbelanja (dalam hal ini termasuk di dalamnya yaitu belanja

Tabel 3.  
Tujuan bepergian masyarakat di wilayah penelitian

Pergerakan	Bekerja	Sekolah/ Kuliah	Berbelanja	Berdagang	Berobat	Berkunjung
Urban ke Desa	6	4	23	0	2	30
Primer ke Urban	1	0	4	0	2	2
Sekunder ke Urban	13	8	43	3	15	24
Rural ke Urban	5	11	50	1	14	39

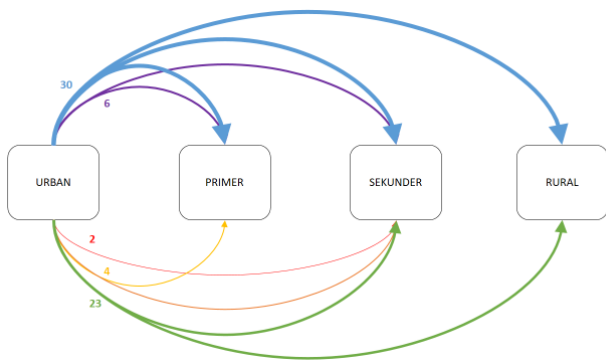
kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sandang, kebutuhan tambahan lainnya, kuliner, serta wisata), berdagang/berjualan, berobat (dalam hal ini menggunakan fasilitas kesehatan), dan berkunjung (dalam hal ini berkunjung ke sanak keluarga, kerabat, teman, atau sekedar bertemu di suatu tempat).

Hasil dari kuisioner ini menggambarkan jumlah frekuensi masyarakat yang melakukan pergerakan. Teridentifikasi pergerakan orang yang terjadi adalah dari urban ke desa, dari peri urban primer ke urban, dari peri urban sekunder ke urban, dan dari rural peri urban ke urban.

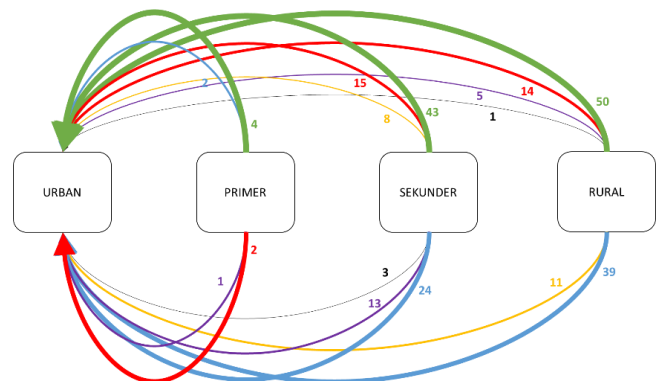
Berdasarkan hasil kuisioner, dapat dilihat kecenderungan tujuan orang melakukan perjalanan dari kota ke desa atau dari desa ke kota. Masyarakat pada tipologi urban cenderung melakukan perjalanan ke wilayah desa dengan tujuan berkunjung. Dalam konteks ini berkunjung menggambarkan beberapa kegiatan seperti mengunjungi sanak keluarga, kerabat, teman, atau sekedar untuk bertemu mereka di suatu tempat. Untuk menentukan lokasi tujuan masyarakat urban melakukan perjalanan, peneliti menggunakan pendekatan dengan melihat karakteristik wilayah pada masing-masing tipologi yang kemudian disesuaikan dengan tujuan bepergian yang dilakukan oleh responden. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat mengidentifikasi pergerakan masyarakat kota/urban yang bepergian ke desa dalam lingkup keseluruhan desa tidak secara spesifik pada masing-masing tipologi wilayah peri urban sehingga hasil yang didapat hanya jumlah frekuensi masyarakat kota yang bepergian ke wilayah desa secara umum. Untuk visualisasi pergerakan manusia dari kota ke desa dapat dilihat pada gambar 4.3.

Sedangkan untuk pergerakan manusia dari desa ke kota cenderung memiliki tujuan untuk berbelanja termasuk didalamnya yaitu berwisata, belanja kebutuhan pokok atau sehari-hari, dan kuliner. Pada setiap tipologi wilayah peri urban memiliki kecenderungan tujuan pergerakan yang sama, yaitu berbelanja. Lokasi pergerakan dari desa ke kota lebih mudah teridentifikasi karena pergerakannya yang cenderung memusat pada Kota Mojokerto atau pada tipologi urban. Untuk visualisasi pergerakan dari desa ke kota dapat dilihat pada gambar . Perbedaan ketebalan garis pada visualisasi pergerakan menunjukkan kecenderungan tujuan pergerakan. Semakin tebal garis maka semakin tinggi pula pergerakan manusia dengan tujuan tersebut. Sebaliknya, semakin tipis garis maka semakin rendah pergerakan manusia dengan tujuan pergerakan tersebut.

Pergerakan masyarakat ke tempat tujuan dikarenakan adanya tarikan yang dimiliki oleh wilayah tujuan. Pada wilayah peri urban primer terdapat fasilitas pelayanan publik seperti fasilitas pendidikan. Pada wilayah peri urban sekunder



Gambar 2. Visualisasi pergerakan orang dari kota ke desa



Gambar 3. Visualisasi pergerakan orang dari desa ke kota

terdapat fasilitas pelayanan publik seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, dan perkantoran serta terdapat kawasan industri. Pada wilayah rural peri urban terdapat kawasan pertanian dan perkebunan serta terdapat sarana rekreasi dan belanja hasil pertanian dan perkebunan. Sedangkan pada wilayah urban memiliki fasilitas pelayanan publik yang lebih lengkap, seperti rumah sakit, sekolah, pusat perdagangan jasa, serta pusat perkantoran.

Berdasarkan visualisasi pola pergerakan orang yang terjadi antara Kota Mojokerto dengan wilayah peri urban di Kabupaten Mojokerto, dapat dilihat kecenderungan tujuan yang menjadi latar pergerakan orang baik dari desa ke kota maupun sebaliknya.

Pergerakan dari kota ke wilayah-wilayah peri urban dilatar belakangi tujuan untuk berkunjung dan berbelanja. Tujuan tersebut juga melatar belakangi masyarakat di wilayah-wilayah peri urban bergerak menuju kota. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sepenuhnya sehingga masyarakat lebih memilih untuk melakukan pergerakan ke tempat/wilayah lain untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu juga karena jarak yang dekat antara kedua wilayah tersebut, memungkinkan masyarakat untuk memiliki relasi sosial dengan masyarakat di tempat tujuan. Relasi tersebut dapat berupa relasi dengan teman, kerabat, atau sanak keluarga. Sehingga masyarakat melakukan pergerakan untuk berkunjung juga memiliki frekuensi jumlah yang tinggi meski pergerakannya cenderung hanya pada saat-saat tertentu atau tidak sering terjadi.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan kota-desa antara Kota Mojokerto dengan wilayah peri urban di Kabupaten Mojokerto yang terjadi merupakan salah satu contoh dari hubungan timbal balik antar wilayah. Adanya tujuan bepergian masyarakat dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik dari segi kebutuhan pokok maupun dari segi pelayanan sarana menggambarkan hubungan yang saling mengisi (complementarity). Adanya perpindahan manusia atau barang (transferability) yang dilakukan oleh masyarakat dari desa ke kota maupun sebaliknya. Serta akibat dari faktor penghambat (intervening opportunity) yang berupa keterbatasan sumber daya dan sarana yang tersedia. Dari penelitian ini dapat disimpulkan juga bahwa pola pergerakan orang, baik dari kota ke desa maupun dari desa ke kota, didasari oleh motif sosial ekonomi.

- = Berbelanja
- = Berkunjung
- = Berobat
- = Sekolah/Kuliah
- = Bekerja
- = Berdagang

Gambar 4. Keterangan gambar 2 dan gambar 3

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aprinita D. H., Belinda U. A., Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi. JURNAL TEKNIK ITS Vol. 7, No. 2, (2018) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print)
- [2] Douglass, M., 1998. A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages: An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia. Reprint from Third World Planning Review, Vol 20, No. 1, Manoa.
- [3] Hadi, D. P., 2009. Studi Perkembangan Urban Sprawl Kawasan Peri Urban Gresik, Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.
- [4] Heriyanto, 2002. Tipologi dan Faktor Determinan Pemekaran Pinggiran Kota Semarang, Tahun 1980-2000, Yogyakarta: Program Studi Geografi, Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- [5] Kasikoen, K. M., 2011. Keterkaitan Antar Wilayah (Studi Kasus: Kabupaten Cilacap). Jurnal Planesa Volume 2 Nomor 2, pp. 146-153.
- [6] Kurnianingsih, N. A., 2013. Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayahan Wilayah Peri-Urban di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Semarang: Magister Pembangunan Wilayah dan Kota UNIP.
- [7] Lee, L., 1979. Factors Affecting Land Use Change in The Rural- Urban Fringe. in Growth and Change: A Journal of Regional Development, p. 10.
- [8] Saputra, I., 2012. Tipologi Urban Sprawl Kawasan Peri Urban Gresik, Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.
- [9] Sari, K. D. R., 2017. Tipologi Wilayah Peri Urban Berdasarkan Pola Hubungan Dengan Wilayah Desa-Kota Di Kabupaten Gresik, Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.
- [10] Singh, R. P. B., 2011. Changing Rural Landscape in The Peri- Urban Zone of Varanasi and Strategies for Sustainable Planning, s.l.: IFLA APR CLC International Symposium.
- [11] Siswanto, V. K. & Santoso, E. B. 2012. Penentuan Kesenjangan Ekonomi Wilayah Berdasarkan Tipologi Wilayah Peri Urban Di Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Teknik POMITS 1,1: 1-5.
- [12] Yunus, H. S., 2008. Dinamika Wilayah Peri Urban: Determinan Masa Depan Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.